

TUTURAN ANAK

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, karena dengan bahasa manusia bisa melakukan banyak hal kegiatan, mengemukakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik antar anggota masyarakat (antar manusia), karena kegiatan berkomunikasi merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa adalah tingkah laku manusia melalui ucapan dan telah lama menjadi objek studi dan penyelidikan para ahli psikologi. Seperempat abad yang lampau para psikolog tersebut lebih menaruh perhatiannya kepada bahasa, ketika diadakan penelitian-penelitian baru dalam lapangan *psikofisiologis* dan *neurofisiologis* yang memungkinkan untuk mengadakan pendekatan lebih baik terhadap mekanisme bahasa. Dengan demikian timbullah cabang ilmu baru, yaitu psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia (Levelt dalam Samsunuwiyati, 2009). Hartley menyatakan psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memproses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa. Langacker (1973) psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu.

Psikolinguistik menandakan adanya dua aspek yang berbeda, yaitu pertama *perolehan* yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa dan kedua *penggunaan* yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal. Dengan demikian akan timbul pertanyaan bagaimanakah proses pemerolehan bahasa pada manusia sampai ia bisa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupannya? Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai perkembangan psikolinguistik, yaitu mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua dan telah dijelaskan pula mengenai perkembangan bahasa anak. Pada pembahasan

kali ini akan dibahas mengenai tuturan anak (*child speech*) yang menjelaskan tahap penggunaan dan penguasaan bahasa oleh anak.

2. Pembahasan

2.1 Tuturan Anak (*Child Speech*)

Anak mulai berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan dan usia tiga setengah tahun anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa ibu, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna (Sumarsono, 2002: 136). Pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan makna (reduksi).

Dalam penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi (Sumarsono, 2002: 136) menyebutkan, kata-kata yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan *functor* atau *kata tugas*, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. *Functor* adalah kata-kata (atau butir gramatikal seperti penanda jamak *-es* dan *-s* dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis. Kata-kata yang tetap bertahan dalam tuturan mereka adalah kata-kata yang tergolong *kontetif* atau *kata penuh*, yaitu kata yang mempunyai makna sendiri jika berdiri sendiri. Jadi hilangnya kata yang termasuk *functor* sama sekali tidak akan mengurangi isi makna kalimat dan karena itu kalimat mereka masih bisa dimengerti oleh orang dewasa. Penghilangan *functor* dan dipertahankannya *kontetif* itu membuktikan tuturan anak-anak itu teratur dan sistematis, dan hal itu bukan merupakan ketidakmampuan atau kebingungan anak, melainkan harus dianggap sebagai strategi untuk berkomunikasi dan menguasai kaidah tata bahasa berikutnya (Sumarsono, 2002: 137).

Hal di atas disampaikan senada oleh Mar’at, 2011: 68-71 dalam *Psikolinguistik* yang mengemukakan tuturan anak terbagi menjadi II stage. Stage I terdiri dari kalimat telegram dan *pivot open grammar* sedangkan stage II meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan.

2.1.1 Kalimat Telegram (*Telegraphic Speech*)

Brown dan Faser (1963) mengungkapkan bahwa tuturan anak pada stage 1, awalnya mirip dengan kalimat telegram. Artinya, anak memformulasikan pesan

(*message*) dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram. Contohnya: Beregristrasi, batas waktu, kirim segera uang, ke Bandung. Kalimat telegram tersebut merupakan kependekan dari Saya belum beregristrasi dan batas waktu sudah dekat, karena itu mohon segera kirim uang ke Bandung.

Kata-kata yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya sebagai berikut:

- a. Kata ganti orang (*pronoun*), seperti dia, kamu, aku, kami, dan mereka.
- b. Kata kerja bantu (*auxiliary*), seperti *am, is, are, was, been, being, had, has, have* (dalam bahasa Inggris); ingin (dalam bahasa Indonesia).
- c. Kata sambung (*conjunction*), seperti yang, dan, dengan.
- d. Kata depan (*preposition*), seperti di, ke, kepada, dan dari.
- e. Kata sandang (*articles*), seperti si, hyang, sang.
- f. Kata bantu (*kopula*), seperti *do, does, done* (dalam bahasa Inggris); akan, telah, mesti, boleh, belum, sudah, dapat, masih, harus, hendak (dalam bahasa Indonesia).
- g. Morfem sintaksis (*syntactic morphemes*)

Semua kata-kata yang ditinggalkan tersebut disebut "*functors*" (kata fungsi-*function words*) karena mempunyai fungsi sintatik dalam satu kalimat tetapi tidak merubah arti kalimat.

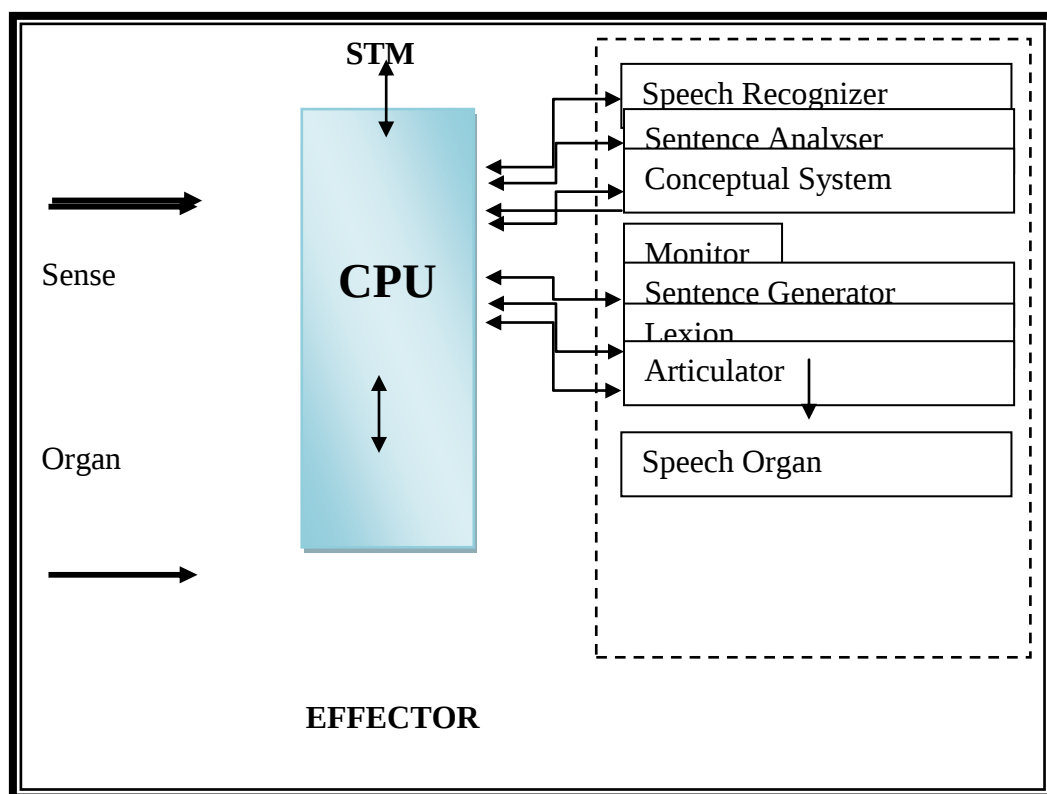
Dalam perbendaharaan kata, kita mengenal apa yang disebut *function words* (= *functors*) dan *content word* (= *contentives*). *Functors* dapat dikombinasikan dengan *contentives* (kata kerja, kata benda atau kata sifat) tetapi dalam penelitian Brown yang baru (1973) dikatakan bahwa ada beberapa *functors* yang tidak selalu atau hanya kadang-kadang dihilangkan, misalnya: *I, me, this, that, more* dan *mother*. Pada umumnya, *functors* yang tidak ditinggalkan mengekspresikan makna dasar (*basic meaning*).

2.1.2 *Pivot Open Grammar*

Pivot Open Grammar sebenarnya telah dibahas pada bab II dalam buku *Psikolinguistik* oleh Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar'at, Psi. yaitu mengenai proses

berbahasa. Proses mental yang terjadi pada waktu kita berbicara ataupun proses mental yang menjadi dasar pada waktu kita mendengar, mengerti dan mengingat dapat diterangkan dengan suatu sistem kognitif yang ada pada manusia. Manusia mempunyai suatu sistem penggunaan bahasa dan psikologi bahasa mempelajari cara kerja dari sistem ini. Sistem ini dapat menerangkan misalnya bagaimana manusia dapat menyampaikan pikiran dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia dapat mengerti isi pikiran atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa).

G. Kempen telah mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan perihal persepsi dan produksi bahasa tersebut. Dalam model itu dijelaskan bahwa sistem penggunaan bahasa itu terdiri dari sistem bagian-bagian yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain secara erat dan masing-masing bagian memiliki tugas yang berbeda (G. Kempen, 1975). Diperlihatkan olehnya bagaimana kedudukan dari pemakaian bahasa (*language user*) dengan sistem penggunaan bahasanya dalam kognitif manusia, yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar di atas, menjelaskan pemakaian dimaksudkan sebagai bagian dari sistem kognitif manusia yang memungkinkan manusia dapat mempergunakan bahasa. Fungsi tiap-tiap sistem dalam sistem pemakaian bahasa tersebut adalah untuk mengenal bunyi-bunyi, analisis kalimat, sistem konseptual, artikulator, dan leksikal.

2.1.3 Stage II

Tuturan anak pada stage II ini terutama meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan. Mar'at (2005: 70-71) mengemukakan sebuah studi yang insetif terhadap tiga orang anak di Amerika, yaitu Adam, Eve dan Sarah telah memberikan beberapa gambaran bagaimana seorang anak mempelajari segala modulasi seperti yang dinyatakan anak dalam morfem. Pertanyaan yang timbul adalah sebagai berikut.

a. Morfem-morfem mana yang ditinggalkan?

Seperti (dalam bahasa Inggris) *I'm studying English now*. Morfem *-ing* sering kali terlupakan sehingga hanya menjadi *I'm study English now*.

b. Morfem-morfem mana yang sukar dan mana yang mudah?

Morfem yang mudah, seperti *-kan* (belikan), *ke-* (kesana, kesini), *me-* (membaca), *ber-* (berlari) dan sebagainya.

Morfem yang sukar, seperti *ter-* (termuat, tergambar), *-wan* (wartawan, wisatawan) dan sebagainya.

c. Morfem-morfem mana yang muncul lebih dulu dan mana yang kemudian?

Seperti *-kan* → “Kan pergi” seharusnya “Pergi kan”.

Dari studi ini ditemukan urutan penggunaan morfem-morfem sebagaimana dikutip dari Laporan Penataran Psikologi, jilid 2: *Psycholinguistics*, Panitia Penetaran Psikologi – 75, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1980, hlm. 97) sebagai berikut.

a. *Present progressive (verb + ing)*

b. *) in, on*

c. *Plural (-s, -es)*

d. *Past tense, regular (-ed)*

- e. *The possessive (-s)*
- f. *The copula, uncontractible (I am, He is)*
- g. *Articels*
- h. *Past tense, irregular*
- i. *3-rd person, regular (-s)*
- j. *3-rd person, irregular*
- k. *Auxiliary, uncontractible*
- l. *Copula, contractible (it's, I'm)*
- m. *Auxiliary, contractible*

Urutan demikian terjadi diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya hal-hal yang menyolok atau menonjol pada morfem yang diucapkan orang dewasa sehingga semakin cepat dipelajari oleh anak dibandingkan dengan morfem yang diucapkan. Selain itu, kata-kata yang lebih kompleks secara konseptual akan lebih sukar dipelajari oleh anak.

Contoh: *auxiliary* lebih sukar daripada *past tense* karena penggunaan *auxiliary* menyangkut konsep aksi, konsep waktu, dan konsep jumlah (*numbers*). Jadi, untuk dapat menggunakan *auxiliary* anak harus mengerti lebih dulu konsep-konsep tersebut. Faktor lainnya yaitu semakin kompleksnya struktur sintaksis suatu kalimat sehingga semakin lama semakin dikuasi daripada yang strukturnya lebih mudah.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan alamiah seorang anak dalam bertutur (kemampuan berbicara) ketika menginjak umur dua tahun ke atas yang telah mampu menguasai, maka seorang anak akan mampu menguasai hubungan abstrak dalam kalimat. Walaupun terkadang banyak kata yang hilang atau ditambahkan semuanya sama sekali tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan.

Selain ciri di atas, ciri tuturan anak ditinjau dari segi fonologi. Bunyi-bunyi yang dihasilkan pada awal perkembangan kemampuan bahasa anak adalah bunyi bilabial (Sumarsono, 2002: 137). Hal ini terjadi karena bunyi bilabial adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan dua bibir yaitu bibir atas dan bibir bawah. Gerakan inilah yang paling mudah dihasilkan oleh anak-anak. Selain itu,

tuturan anak memiliki kekhasan pada apa saja yang diucapkannya. Biasanya yang dituturkan oleh anak-anak akan berkisar pada yang ada di sisi dan yang ada sekarang. Hal ini alamiah terjadi karena perkembangan bahasa anak akan didukung oleh kegiatan dalam kesehariannya.

Ketika anak berusia 3-5 tahun mereka akan berkuat dengan kegiatan bermain, makan, minum, tidur, dan kegiatan lainnya, maka perbendaharaan kata yang dimiliki berkisar pada kegiatan anak setiap harinya. Akan berbeda dengan anak usia prasekolah dasar atau bahkan yang sudah bersekolah, kosakata yang dimiliki pun akan jauh lebih beragam.

Dalam penyusunan kemampuan berbahasanya, seorang anak memiliki informasi terbatas pada apa yang disajikan kepadanya. Artinya, peranan orang tua atau pun pengasuhnya sangat penting.

3. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab tuturan anak, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Anak mulai berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan. Pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan makna (reduksi).
- b. kata-kata yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan *functor* atau *kata tugas*, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya.
- c. Tuturan anak terbagi menjadi II stage. Stage I terdiri dari kalimat telegram dan *pivot open grammar* sedangkan stage II meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan.
- d. Kalimat telegram pada stage I yaitu kalimat yang dituturkan oleh anak mirip dengan kalimat telegram. Biasanya kata-kata yang hilang pada stage I, yaitu kata ganti orang (*pronoun*), kata kerja bantu (*auxiliary*), kata sambung (*conjunction*), kata depan (*preposition*), kata sandang (*articles*), kata bantu (*kopula*), dan morfem sintaksis (*syntactic morphemes*). Semua kata-kata yang

ditinggalkan tersebut disebut “*functors*” (kata fungsi-*function words*) karena mempunyai fungsi sintatik dalam satu kalimat tetapi tidak merubah arti kalimat.

- h. *Pivot Open Grammar*, yaitu mengenai proses berbahasa. Proses mental yang terjadi pada waktu kita berbicara ataupun proses mental yang menjadi dasar pada waktu kita mendengar, mengerti dan mengingat dapat diterangkan dengan suatu sistem kognitif yang ada pada manusia.
- e. Stage II meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan yang menjelaskan morfem mana saja yang ditinggalkan, yang mudah dan sukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- A. R., Syamsudin. 2007. *Modul Struktur Bahasa Indonesia*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Scribd.com. 2012. *Psikolinguistik Perkembangan*. Tersedia
<http://www.scribd.com/doc/29277212/PSIKOLINGUISTIK-PERKEMBANGAN>. Diunggah 13 Maret 2012.